

Penanda Afiks Pada Verba dan Nomina Bahasa Arab *Fusha* dan Dialek Qatar Dalam Lagu *Dreamers* Oleh Fahad Al Kubaisi: Analisis Kontrastif

Muhammad Fauzan Aziman

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: fauzanaziman16@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Secara umum bahasa Arab formal atau yang disebut bahasa *Fusha* adalah bahasa yang selalu dipelajari dan digunakan dalam dunia pendidikan. Secara umum lagu Arab dinyanyikan menggunakan bahasa Arab Modern (*amiyah*). Pada lagu *Dreamers* yang merupakan *soundtrack* resmi piala dunia FIFA 2022 terdapat bagian yang dinyanyikan oleh Fahad Al Kubaisi, seorang penyanyi Qatar. Uniknya lirik lagu ini menggunakan bahasa Arab *Fusha*, akan tetapi dinyanyikan dengan dialek Qatar yang menjadikannya sulit dipahami sebagian orang. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendengarkan kemudian menulis lirik lagu yang dinyanyikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Studi kontrastif digunakan untuk mengetahui perbedaan yang mencolok dari kedua bahasa tersebut. Ditinjau dari paradigma ilmu morfologi, hasil yang didapatkan bahwa terjadi perubahan pada penandaan afiks baik dalam verba ataupun nomina yang terdapat pada lirik lagu. Afiks dibedakan menjadi beberapa macam dari segi posisinya, diantaranya (1) prefiks, (2) infiks, dan (3) sufiks. Dalam tataran verba dialek Qatar yang terdapat pada lirik lagu ini, penandaan afiks pada modus seperti indikatif, subjungtif, dan jusif, begitupun penandaan nominatif, genitif, dan akusatif pada kasus nomina tidak dapat diketahui tanda dan ciri khasnya. Hal inilah yang melatarbelakangi perbedaan kontras dari kedua bahasa tersebut.

Kata kunci: *Analisis Kontrastif, Morfologi Afiks, Dialek, Dreamers, Lagu*

ABSTRACT

Formal Arabic or *Fusha* is a language used in academic settings. Arabic songs in general use Modern Arabic (*Amiyah*). In the song entitled "Dreamers" - the official soundtrack for the 2022 FIFA World Cup, there is a part sung by Fahad Al Kubaisi - a Qatari singer. The lyrics of this part are unique for writing in *Fusha* Arabic sung in Qatari dialect, making it tricky for some people to understand. Data of this study were collected by intensive listening and writing down the lyrics of the song to be analyzed using a contrastive analysis approach. Contrastive method was used to analyze the striking differences of the two languages. Seen from the paradigm of morphology, the results of this study present a change in the marking of affixes in both verbs and nouns in the song lyrics. There are several types of affixes based on the position: (1) prefixes, (2) infixes, and (3) suffixes. In reference to Qatari dialect verbs found in the lyrics, the affix markings such as indicative, subjunctive, and jussive, as well as the nominative, genitive, and accusative markings in the noun case do not show the identifiable signs or characteristic. These unidentifiable signs and characteristics have created the contrast between the two languages.

Keywords: *Contrastive Analysis, Affixes Morphology, Dialect, Dreamers, Song*

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa tidak lepas dari perannya yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis (Felicia, 2001: 1). Ibnu Jinni, seorang pakar bahasa arab memberikan definisi bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud mereka (Nandang & Kosim, 2018: 32).

Setiap bahasa memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Bahkan dalam suatu negara yang menggunakan satu bahasa resmi ternyata memiliki berbagai variasi dialek yang masing-masing terdapat perbedaan yang signifikan. Bahasa Arab misalnya, kelompok negara negara teluk yaitu Kuwait, Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan lain-lain. Bahasa Resmi yang digunakan pada negara-negara tersebut adalah bahasa Arab. Tidak kurang dari 22 negara Timur Tengah dan negara Arab bagian Afrika Utara menggunakan bahasa arab sebagai bahasa nasional (Nur, 2019: 3). Walaupun demikian ternyata setiap negara Teluk dan negara Arab bagian Afrika Utara memiliki aksen dan dialek yang berbeda beda satu sama lain. Dialek Arab Saudi berbeda dengan dialek Kuwait, dialek Qatar berbeda dengan dialek Bahrain dan seterusnya. Hingga munculah klasifikasi jenis bahasa Arab menurut situasi penggunaan masyarakatnya yaitu bahasa *Fusha* (Formal) dan Amiyah (Informal).

Bahasa *Fusha* adalah bahasa Arab resmi atau disebut formal adalah bahasa yang digunakan masyarakat dalam situasi dan kondisi formal, penggunaan bahasa Arab *Fusha* (formal) biasanya banyak dipraktikkan dalam status sosial tertentu, seperti halnya dunia pendidikan khususnya dalam relasi dan kegiatan proses belajar mengajar, guru dengan murid, dosen dengan mahasiswa atau sebaliknya. Pada kasusnya beberapa keluarga ada saja yang menggunakan bahasa *Fusha* sebagai percakapan sehari hari, baik anak dengan orang tua dan sebaliknya. Lain halnya dengan bahasa *Fusha*, bahasa Amiyah (informal) digunakan dalam situasi yang tidak formal atau dalam kondisi sosial yang berbeda dengan bahasa *Fusha*, misal saat terjadi transaksi jual beli di pasar antara penjual dan pembeli juga antar kerabat dekat dalam percakapan sehari hari. Bahkan dalam dunia musik didapatkan banyak para penyanyi yang membawakan lagu dengan bahasa amiyah atau

dialek yang tentunya berbeda dengan bahasa *Fusha* dari segi pengucapan. Melihat perbedaan antara kedua bahasa tersebut, yang mendominasi dari perbedaan kaidah kebahasaan, baik tentang bunyi, struktur dan bentuk perubahan kata antar kedua bahasa dan lain-lain, maka diperlukan pembahasan lebih dalam dan kajian kebahasaan mengenai hal ini.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu berasal dari kata *lingua* yang berarti bahasa, sedangkan dalam bahasa Arab, linguistik dikenal dengan sebutan ilmu *al-Lughah* atau *al-Lisaaniyyat* (Nandang & Kosim, 2018: 1). Ilmu bahasa atau linguistik pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan tujuan ilmu pengetahuan lainnya, yaitu untuk menjelaskan secara sistematis dan lengkap suatu objek kajian, dalam hal ini terkait fenomena-fenomena suatu bahasa (Nur, 2016: 1). Salah satu yang terpenting dalam pembahasan kali ini dalam kajian linguistik adalah apa yang dinamakan dengan dialektologi, dalam bahasa arab disebut ilmu *al-Lahjat*, kajian ini mengidentifikasi terhadap fenomena suatu bahasa yang terbagi menjadi beberapa dialek sesuai dengan perbedaan tempat ataupun daerah dan kelompok pemakai bahasa yang berbeda. Menurut Taufiqurrochman (2008: 15) dialektologi adalah ilmu yang membahas ragam dialek (*lahjah*) yang digunakan para penutur sebuah bahasa.

Bagi seseorang atau pelajar yang telah mempelajari dan mendalami bahasa Arab tentu sangat familiar dengan kaidah-kaidah bahasa Arab secara umum, khususnya para pelajar yang berlatar belakang pesantren, perguruan tinggi atau lembaga pembelajaran bahasa Arab lainnya. Keseharian mereka tidak lepas dari segala hal yang berkaitan dengan bahasa Arab, kaidah-kaidah seperti ilmu nahwu, sharaf bahkan dialog dalam bahasa Arab atau *muhadatsah* sudah menjadi konsumsi sehari-hari, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun atau lainnya.

Penggunaan bahasa Arab juga sudah diterapkan pada kisah-kisah perjalanan atau sejarah peradaban islam yang di dalam sebuah film. Selain itu bahasa Arab dapat didengar melalui gubahan seni suara atau lagu Arab yang kini sudah menjadi tren bagi sebagian orang. Dewasa ini lagu *Dreamers* yang dinyanyikan oleh Fahad Al Kubaisi menjadi tren karena duetnya dengan penyanyi asal Korea yang terkenal yaitu Jungkook pada pembukaan FIFA 2022 di Qatar. Pada lagu ini Fahad melantungkannya dalam bahasa Arab sedangkan Jungkook melantunkan dalam bahasa Inggris. Fahad menyanyikan lagu ini

dengan menggunakan dialek Qatar yang terdengar asing bagi seseorang yang terbiasa belajar bahasa Arab secara umumnya.

Ciri khas bahasa suatu daerah dapat diperhatikan melalui gubahan seni suara atau yang biasa disebut lagu yang dibawakan oleh penyanyi yang berasal dari negara tersebut. Melalui sebuah lagu dapat dipahami penggunaan bahasa yang menjadi suatu identitas masyarakat tersebut. Pada gubahan lagu yang berjudul *Dreamers* ini, lagu yang bertemakan persatuan, kasih sayang, menentang penderitaan, menyuarakan pesan dan nilai perdamaian. Lagu ini merupakan lagu epik yang menjadi soundtrack resmi *Fédération Internationale de Football Association* atau disingkat FIFA pada tahun 2022, dinyanyikan oleh dua orang penyanyi, salah satunya penyanyi asal Qatar yang bernama Fahad Al Kubaisi. Ia juga merupakan seorang produser rekaman, model dan aktivis HAM. Fahad memulai karirnya sebagai penyanyi sejak di sekolah menengah. Fahad Al Kubaisi dikenal dengan penyanyi yang memiliki ciri khas dalam genre musik *Khaliji*. Uniknyanya, pada lagu ini liriknya menggunakan bahasa Arab *Fusha*, akan tetapi dinyanyikan oleh Fahad dengan dialek yang menjadi kekhasan negara Qatar. Oleh karenanya tentu terjadi perbedaan dan perubahan kaidah tata bahasa yang melatarbelakangi kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa *Fusha* dengan dialek Qatar.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang penggunaan Dialek Qatar dalam sebuah lagu dengan perbandingannya terhadap bahasa Arab *Fusha* melalui tinjauan morfologi dengan menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Penulis mendapatkan karya tulis yang berupa artikel jurnal dan skripsi. Skripsi ini meneliti tentang penggunaan dialek pada suatu karya seni lagu yang berjudul “Analisis Kontrastif Dialek Amiyah Mesir dan Bahasa *Fusha* dalam Album Lagu *Ya Tabtab Wa Dalla* (YTWD) Karya Nancy Ajram Karya Intan Izzah Dwi Asti” (2016). Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa *amiyah* atau dialek tertentu digunakan dalam sebuah karya seni dalam wujud lagu. Perbedaan mendasar pada karya tulis (skripsi) tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari judul pada objek penelitian/objek data dan pembahasan kajian dialek. Skripsi tersebut membahas dialek secara umum terhadap objek lagu yang dinyanyikan dengan dialek Mesir, sedangkan pada penelitian ini penulis lebih cenderung mengkaji objek lagu yang menggunakan dialek Qatar dalam sisi morfologi. Akan tetapi penulis mendapatkan pendekatan analisis yang sama yaitu analisis kontrastif yang sama-sama

memperbandingkan dengan bahasa Arab *Fusha*, begitu juga objek penelitian yang sama yaitu karya seni lagu.

Pada tinjauan pustaka kedua yang berupa artikel jurnal berjudul “Analisis Kontrastif Morfologi Infleksi dalam Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia Karya Mimi Jamilah”. Pada intisari karya tulis tersebut dijelaskan hasil penelitian pada beberapa literatur dilakukan dengan cara menganalisis perbandingan morfologi infleksi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Karya tulis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini yaitu melalui pendekatan analisis kontrastif dan tinjauan morfologi yang sama. Hanya saja pada karya tulis tersebut mengkaji morfologi infleksi dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji dari segi morfologi yang berfokus pada penandaan atau pemarkahan afiks antara bahasa Arab dengan dialek Qatar yang berdasarkan lirik lagu sebagai objek penelitian.

Dengan kesempatan ini pula penulis ingin mengkaji tentang penggunaan dialek Qatar dalam lagu yang berjudul *Dreamers* ini, yang menjadikannya berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Sehingga akan muncul pertanyaan dalam rumusan masalah “mengapa lirik lagu ini sulit dipahami?”. Oleh sebab itu penulis mencoba menelitinya dengan pendekatan kajian kontrastif yang membandingkan dialek Qatar dengan bahasa Arab *Fusha*, dengan mentitik fokuskan pada perbedaan kaidah kebahasaan yang mencolok dari kedua bahasa tersebut dalam tinjauan morfologi. Diharapkan pembahasan kali ini dapat bermanfaat guna mengetahui keunikan bahasa yang merupakan budaya masyarakat Qatar dalam ranah kajian linguistik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis pada pembahasan ini adalah dengan pendekatan metode kualitatif yang menggunakan data deskriptif, berupa tulisan yang dalam penelitian ini berupa lirik lagu (teks) atau melalui lisan dari individu dan masyarakat yang dapat diteliti dan diamati. Lexy J. Moleong (2005: 6) mendefinisikan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian, termasuk menjelaskan tingkah laku, persepsi dan lain-lain secara keseluruhan dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu. Melalui kajian linguistik ini, dengan menganalisa suatu dialek atau bahasa Amiyah dalam bentuk lirik lagu yang ditulis dan didapatkan dengan cara mendengarkan lagu yang dinyanyikan dengan kekhasan dialek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pengucapan antara dialek Qatar dan Bahasa Arab *Fusha* dengan memperhatikan kaidah dari beberapa cabang linguistik, diantaranya mendeskripsikan perbedaan morfologi dalam dialek amiyah Qatar dan Bahasa Arab *Fusha* yang ada dalam lagu. Pada penelitian ini selain menggunakan pendekatan kualitatif, penulis juga menggunakan metode deskriptif. Sumber dari objek data dalam kajian ini adalah lirik lagu *Dreamers* yang dilafalkan oleh penyanyi asal Qatar yang bernama Fahad Al Kubaisi.

Cakupan tentang kajian linguistik begitu banyak, menurut Soeparno dalam Nur (2016) mengatakan bahwa para ahli atau linguist mengklasifikasi bidang ilmu linguistik menjadi dua bagian, yang pertama bidang mikrolinguistik dan yang kedua adalah bidang makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa untuk kepentingan pengembangan ilmu kebahasaan yang tidak mengaitkan dengan bidang ilmu yang lain. Bidang mikrolinguistik ini terdiri dari: (1) Linguistik deskriptif seperti fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan leksikologi, (2) Teori-teori linguistik yang meliputi teori tradisional, teori struktural beserta turunannya serta teori transformasional beserta turunannya, (3) Linguistik historis komparatif, (4) Linguistik kontrastif. Adapun makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa hubungannya dengan interdisipliner dan bidang terapan, bidang makrolinguistik ini meliputi: (a) Linguistik interdisipliner (antara lain sociolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, antropinguistik, komputer linguistik, filologi, etimologi, serta dialektologi) dan (b) linguistik terapan (meliputi perencanaan bahasa, pengajaran bahasa, penerjemahan dan leksikografi (Nur, 2016)

Analisis Linguistik Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan perbandingan antara dua bahasa atau lebih yang digunakan untuk memberikan penjelasan yang objektif, signifikan dan mencolok (kontras) dari segi-segi dan sisi perbedaan secara kaidah antara dua bahasa atau lebih sebagai objek yang diperbandingkan. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diketahui kekhasan dan identitas antar bahasa masing-masing. Melalui studi kontrastif juga akan dapat mengungkapkan bahwa perbedaan budaya (antara budaya bahasa pertama dan bahasa kedua) berimplikasi pada perbedaan-perbedaan perwujudan bahasa (Nur, 2016: 66). Di Pietro dalam Nur (2016) mengklasifikasi metode analisis kontrastif dengan empat tahap, yaitu: (1) mengumpulkan objek data yang dimaksud, (2)

menghadirkan bandingannya dalam satuan lingual yang sama dalam bahasa lain melalui transfer, (3) mengidentifikasi varian-varian kontras yang ada, dan (4) merumuskan kontras-kontras dalam kaidah.

Tinjauan Morfologi

Beberapa metode analisis dan kajian yang penulis dapati pada penelitian ini salah satunya melalui tinjauan morfologi yang merupakan cabang dari ilmu linguistik. Nur (2019: 10) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Lubis dalam Nur (1985: 28) morfem merupakan bentuk terkecil yang mempunyai arti yang terdapat dalam pembentukan kata-kata dari suatu bahasa. Kajian ini berimplikasi pada pembentukan kata-kata. Morfologi juga mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Nur, 2019: 17).

Dengan memfokuskan pada lagu yang akan diteliti ini, penulis menemukan banyak perbedaan kaidah morfologi antara kedua bahasa yang dibandingkan. Perbedaan banyak terjadi dalam bentuk tatanan verba mudhari' atau non lampau. Melalui metode ini dapat dapat diketahui perbedaan kedua bahasa dengan analisis morfologis.

Skema Analisis Morfologis Verba *Mudhari'* (Non Lampau)

يَدْرُسُونَ '(mereka laki-laki sedang) belajar'

yadrusuna

prefiks {ya-} penanda verba non lampau untuk orang ketiga maskulin

{-drus-} morfem stem verba non lampau (mudhari') 'belajar'

{d-r-s} morfem akar verba berpotensi makna 'belajar'

{-u-} morfem template/transfiks (vokalisasi akar) penanda verba *mudhari'* aktif

morfem {-u-} penanda jumlah plural maskulin

morfem {-na-} penanda modus indikatif

(Nur, 2019: 124)

Klasifikasi Kaidah Umum Verba Dalam Bahasa Arab Berdasarkan Kala Non Lampau (Kala Kini atau Mendatang)

Menurut Verhaar (2010: 126) kala menyangkut waktu atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilakukannya apa yang diartikan oleh verba. Dahdah dalam Nur (2019: 114) menyatakan pada klasifikasi kala berdasarkan tinjauan, bahasa Arab mengenal tiga macam kala, yaitu kala lampau (*az-zamanul madi*), kala kini (*az-zamanul mustaqbal*). Pada kala kini dan kala mendatang diungkapkan dengan menggunakan verba *mudhari*' yang terbentuk dari morfem stem non lampau dan morfem prefiks pemarkah subjek yang diistilahkannya sebagai verba p-stem (prefix stem verbs) atau verba dengan stem berprefiks (Nur, 2019: 114).

Kala Lampau	Kala Kini	Kala Mendatang
دَرَسَ	يَدْرُسُ	سَيَدْرُسُ
/darasa/	/yadrusu/	/sayadrusu/
'dia belajar'	'dia belajar'	'dia (akan) belajar'

Kala kini dan akan datang diungkapkan oleh verba *mudhari*' seperti *yadrusu* yang terdiri dari prefiks penanda subjek {**ya-**} 'dia laki-laki', stem nonlampau {-**drus-**} 'belajar', dan sufiks {-**u**} morfem penanda modus indikatif (Nur, 2019: 115).

Salah satu kategori gramatikal verba pada bahasa Arab biasanya dikenal dengan sebutan kategori gramatikal modus. Modus adalah kategori gramatikal verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara atas apa yang dibicarakannya, dalam kaidah bahasa Arab kategori gramatikal modus hanya terdapat dalam verba *mudhari*' (nonlampau), kategori modus ini meliputi: modus indikatif, modus subjungtif, jusif, energik, dan imperatif (Nur 2019: 80). Menurut Verhaar (2010: 129) modus adalah pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya.

Definisi modus *indikatif* seperti yang disampaikan Holes dalam Nur (2019: 80) adalah modus yang dinyatakan untuk menyampaikan kalimat berita yang biasanya merupakan informasi faktual. Nur (2019: 80) menjelaskan bahwa wujud modus indikatif ditandai oleh adanya sufiks {-**u**}, {-**ni**} dan {-**na**} yang dalam bahasa Arab penanda-penanda demikian disebut *rafa*', sedangkan modus *subjungtif* adalah modus yang digunakan untuk menyatakan situasi yang nonfaktual atau digunakan dalam klausa

subordinatif, penandanya adalah sufiks {-a} atau pelesapan sufiks {-ni} dan {-na} yang dalam gramatika bahasa Arab penanda-penanda demikian disebut *nashab*, adapun modus *jusif* adalah modus yang mengungkapkan penyangkalan, anjuran, perintah, pelarangan, atau berupa pernyataan dalam kalimat kondisional, verba bermodus *jusif* ditandai oleh pelesapan sufiks {-u}, {-ni}, dan {-na} yang dalam gramatika bahasa Arab disebut *jazam*.

Definisi Afiks

Menurut Pateda, Cahyono dalam Nur (2019: 130) afiks adalah morfem yang harus dilekatkan pada morfem yang lain untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran, sedangkan menurut Cahyono afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan merubah makna gramatikal. Nur (2019) juga mengatakan afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Klasifikasi Afiks

Thohir, dkk (2018) menerangkan proses afiks bisa terjadi awal/prefiks (*as-sâbiq*), infiks/sisipan (*ziyâdah*), dan konfiks/awalan dan akhiran (*as-sâbiq wa al-lâhiq*). Pateda dalam Nur (2019) menyatakan bahwa afiks itu banyak jenisnya dan dapat dibagi berdasarkan posisinya, kemampuan melekatnya dan asalnya. Jika ditinjau dari sisi posisi, afiks dibedakan atas:

1. Prefiks atau السَّوَابِقُ adalah afiks yang terletak di depan dan melekat pada sebuah morfem dasar untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Terdapat pada semua harf/huruf mudhara'ah yaitu hamzah, nun, ya, dan ta pada verba *ukrimu*, *nukrimu*, *yukrimu*, dan *tukrimu*.
2. Infiks atau الرَّوَائِدُ adalah afiks yang melekat di depan sebuah morfem dasar untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Misalnya infiks *tadh'if* atau *tashdid*, juga infiks *alif* pada verba yang berwazan fa'ala seperti *qatala*, *raqaba*, dan lain-lain
3. Sufiks atau اللَّوَائِحُ adalah afiks yang melekat di akhir sebuah morfem dasar untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran. Misalnya sufiks *ta marbuthah* pada nomina maskulin *kariim* menjadi *kariimah*, *muslim* menjadi *muslimah*, dan sebagainya. Atau

dhamir muttasil pada verba *madhi* seperti *katab-a*, *katab-aa*, *katab-uu*, *katab-at*, *katab-tu*, *katab-naa*, dan sebagainya.

Tinjauan Fonologi

Perubahan bahasa umumnya terjadi karena adanya peristiwa bahasa. Menurut Kridalaksana dalam Thoyib (2019: 61) peristiwa bahasa ialah apa yang terjadi sebagai akibat pengungkapan bahasa. Dalam peristiwa bahasa akan ditemukan beberapa perubahan, pergeseran dan penghilangan bunyi atau kata, mulai dari tataran bahasa yang terkecil sampai yang terbesar (Thoyib, 2019: 61). Hal ini juga terjadi dalam fonologi.

Asimilasi Pada Peristiwa Bahasa Dalam Kajian Fonologi

Pada kajian fonologi asimilasi disebut sebagai proses yang saling memengaruhi antar bunyi, Kridalaksana dalam Thoyib (2019) mengatakan bahwa asimilasi berarti proses perubahan bunyi yang mengakibatkannya sama atau hampir sama dengan bunyi yang lain di dekatnya, sementara menurut Anis dalam Thoyib (2019) proses asimilasi (*mumatsalah*) terjadi akibat adanya kesamaan antara bunyi yang memengaruhi dan bunyi lain yang dipengaruhi. Schane dalam Nur (2019) berpendapat saling pengaruh bisa terjadi antara vokal dan vokal, antara konsonan dan konsonan, antara vokal dan konsonan, serta antara konsonan dan vokal.

Thoyib (2019) menyampaikan contoh yang disebutkan oleh Lodge (1992) ia menemukan bahwa dalam bahasa Melayu, bunyi bilabial nasal /m/ berubah menjadi bunyi velar ketika diikuti oleh bunyi velar dan akan menjadi bunyi alveolar ketika diikuti oleh bunyi alveolar, misalnya /makan buah/ menjadi [makam buah], /hidung/ menjadi [hidom]

Dalam bahasa Arab, asimilasi merupakan salah satu bagian dari proses fonologis yang bermacam-macam, selain asimilasi, proses fonologis dalam bahasa Arab antara lain (1) *ibdal*, yaitu penggantian suatu bunyi dengan bunyi yang lain yang berdekatan daerah artikulasinya; (2) *qalab*, yaitu penukaran tempat suatu bunyi dengan tempat bunyi lainnya karena alasan morfofonemis; (3) *tashil*, yaitu proses mempermudah atau memperingan pengucapan sebuah bunyi dari yang seharusnya, biasanya berupa penggantian bunyi hamzah / ' / dengan vokal panjang; (4) *waqaf*, yaitu pembuangan bunyi silabis di akhir kata karena jeda atau hentian (Thoyib, 2019: 63).

Dialek Bahasa Arab Modern (*Amiyah*)

Dalam hal kaidah, bahasa Arab klasik (*Fusha*) berbeda dengan bahasa Arab

modern. Hilangnya/lesapnya pemarkah kasus di akhir kata pada bahasa Arab modern, seperti pemarkah kasus indikatif dan subjungtif, lesapnya inflesi pemarkah kasus ini berpengaruh terhadap struktur linguistiknya (Nur, 2018: 26). Nur (2018: 27) juga mengatakan bahwa pada sejumlah dialek, sistem pronomina persona telah hilang seperti kontrasnya antara jenis maskulin dan feminin dalam bentuk plural, dalam morfologi verba pemarkah baru pada modus indikatif imperfek telah muncul. Dalam beberapa dialek terdapat pula perubahan fonem, seperti dialek Qatar fonem /q/ selalu dilafalkan /g/. Adanya perubahan dalam fonologi dan morfologi dalam bermacam dialek menjadikan tiap negara Teluk memiliki kekhasan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah disampaikan bahwa penulis mengambil dan mengumpulkan data dengan cara mendengarkan lagu yang dinyanyikan kemudian mencatatnya. Lagu *Dreamers* dinyanyikan dengan dialek Qatar, akan tetapi Lirik lagu yang ditulis menggunakan kaidah dan tatanan bahasa Arab *fusha*.

Lirik Lagu *Dreamers* Dalam Bahasa Arab Fusha Beserta Terjemahannya:

نَحْلُمُ أَنْ يَكُونَ الْعَالَمُ أَخْلَى وَنَعِيشُ بِحُبِّ
وَنَتَجَمَّعُ وَنُخَلِّي صَوْتَنَا يَمَلَأُ هَالِدُنْيَا بِحُبِّ
وَنَتَكَاتِفُ نَرْفَعُ وَتَرْفَرَفُ كُلُّ الْأَعْلَامِ
وَنَتَعَاوُنُ نَصْنَعُ وَنُحَقِّقُ كُلَّ الْأَحْلَامِ
وَمَا نَسْتَسْلِمُ نَتَحَدَّى وَنَتَجَاوَزُ كُلَّ شِدَّةٍ وَنُعَيِّي بِمَوَدَّةٍ

‘Kita bermimpi bahwa dunia akan menjadi lebih indah dan kita dapat hidup dengan kasih sayang

Dan kita berkumpul dan membiarkan suara kita mengisi dunia ini dengan kecintaan

Dan kita saling bergandengan tangan, saling mendukung, mengangkat dan mengibarkan seluruh bendera

Dan kita saling tolong menolong, membuat dan menggapai seluruh mimpi-mimpi

Dan kita tidak menyerah, kita akan menghadapi tantangan, melewati segala penderitaan, dan menyuarakan kasih sayang.’

Deskripsi Perbedaan Dialek Qatar dan Bahasa Arab Fusha pada Lirik Lagu *Dreamers*

No.	Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
1.	نُحَلِّمُ	نُحَلِّمُ
2.	الْعَالَمُ	الْعَالَمُ
3.	نَعِيشُ	نَعِيشُ
4.	بِحُبِّ	بِحُبِّ
5.	نَتَجَمَّعُ	نِتَجَمَّعُ
6.	وَنُحَلِّي	وَنُحَلِّي
7.	صَوْتَنَا	صَوْتَنَا
8.	يَمَلَأُ	يَمَلَأُ
9.	هَذِهِ الدُّنْيَا	هَالِدُّنْيَا
10.	نَتَكَاتِفُ	نِتَكَاتِفُ
11.	نَرْفَعُ	نِرْفَعُ
12.	وَتَرْفَرِفُ	وَتِرْفَرِفُ
13.	نَتَعَاوُنُ	نِتَعَاوُنُ
14.	نَصْنَعُ	نِصْنَعُ
15.	وَنُحَقِّقُ	وَنِحَقِّقُ
16.	نَسْتَسْلِمُ	نِسْتَسْلِمُ
17.	نَتَحَدَّى	نِتَحَدَّى
18.	نَتَجَاوِرُ	نِتَجَاوِرُ
19.	كُلَّ شِدَّةٍ	كُلَّ شِدَّةٍ
20.	وَنُعَيِّ	وَنِعَيِّ

Tinjauan Morfologis Pada Verba Mudhari' (Non Lampau)

Berbeda dalam pengucapannya dan penulisannya dengan bahasa *fusha* pada bentuk imperfek (non lampau) atau 'mudhari', dialek Qatar cenderung mengubah dan menonaktifkan pemarkah atau sufiks {-u} pada huruf akhir dengan tanda sukun (no

vokal), baik itu verba mudhari' aktif maupun pasif. Sehingga pada dialek Qatar tidak dapat diketahui jenis dari nomina tersebut sebagai rafa' (nominatif), jar (genitif), atau sebagai nasab (akusatif), juga tidak diketahui jenis gramatikal modulusnya dalam tataran verba, baik modus indikatif (rafa'), modus subjungtif (nasab) ataupun modus jusif (jazm).

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
نَحَلَمُ	نَحَلَمُ

Verba non lampau نَحَلَمُ /nahlam/ 'kita bermimpi' merupakan verba modus indikatif yang ditandai dengan surfixs atau akhiran {-u}, terdapat penonaktifan vokal akhiran dari bentuk aslinya yang semula /u/ نَحَلَمُ /'nahlamu'/ menjadi نَحَلَمُ /nahlam/ dengan menonaktifkan sufiks {-u} pada huruf mim yang biasa disebut sukun //.

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
الْعَالَمُ	الْعَالَمُ

Pada kata الْعَالَمُ 'al'aalam' ditandai dengan surfixs {-u} yang menunjukkan nominatif (rafa'), akan tetapi tidak diketahui jenis pada kasus nominanya dalam dialek Qatar yang berubah menjadi الْعَالَمُ "al'aalam".

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
نَعِيشُ	نَعِيشُ

Pada kalimat نَعِيشُ 'na'isyu', kalimat yang merupakan modus indikatif (rafa') yang diketahui melalui sufiks {-u}, dalam dialek Qatar menjadi نَعِيشُ 'na'isy', sehingga terdapat penonaktifan vokal akhiran dengan menghilangkan sufiks {-u} pada huruf 'syin'.

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
يُحِبُّ	يُحِبُّ

Infleksi nomina pada kasus genitif (jar) بِحُبِّ 'bihubbin' yang didahului oleh harf jar ب sebagai unsur penanda, terdapat penonaktifan pemarkah indefinit di akhir, dalam dialek Qatar menjadi بِحُبِّ 'bihub'.

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
نَتَجَمَّعُ	نِتَجَمَّعُ
نَسْتَسْلِمُ	نِستَسْلِمُ
نَتَكَاثِفُ	نِتَكَاثِفُ
نَتَعَاوُنُ	نِتَعَاوُنُ
نَتَحَدَّى	نِتَحَدَّى
نَتَجَاوِزُ	نِتَجَاوِزُ

Enam kalimat diatas yang merupakan verba trilateral berimbuhan (tsulatsi mazid) نَتَجَمَّعُ "natajamma'u" yang memiliki infiks 'ta' dan 'tadh'if', kalimat kedua نَسْتَسْلِمُ 'nastaslimu' dengan infiks 'sin' dan 'ta', begitu juga dengan kalimat ketiga نَتَكَاثِفُ 'natakaatafu', keempat نَتَعَاوُنُ 'nata'aawanu', kelima نَتَحَدَّى 'natahaddaa', dan keenam نَتَجَاوِزُ 'natajaawazu' yang sama-sama memiliki infiks 'ta'. Di awal enam kalimat diatas terdapat huruf/prefiks نَ 'na' yang menunjukkan penanda subjek (dhamir) yang berarti 'kami/kita. Perubahan terjadi pada prefiks 'na' menjadi 'ni' dalam dialek Qatar نِتَجَمَّعُ 'nitjamma', نِستَسْلِمُ 'nistaslim', begitunya juga infiks tambahan 'ta' dihilangkan vokalnya menjadi "t" dan menonaktifkan sufiks {-u} di akhir sehingga menjadi نِتَجَمَّعُ 'nitjamma', نِستَسْلِمُ 'nistaslim', نِتَكَاثِفُ 'nitkataf', نِتَعَاوُنُ 'nit'aawan', نِتَحَدَّى 'nithaddaa', dan نِتَجَاوِزُ 'nitjaawaz'.

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
وَنُحَيِّي	وَنُحَيِّي

M. Fauzan Aziman | Penanda Afiks Pada Verba Dan Nomina Bahasa Arab Fusha Dan Dialek Qatar Dalam Lagu *Dreamers* Oleh Fahad Al Kubaisi: Analisis Kontrastif

وَنُعَيِّ	وَنُعَيِّ
وَنُحَقِّقُ	وَنُحَقِّقُ

Tiga verba diatas mengalami perubahan yang sama. Ketiganya sama-sama menunjukkan prefiks ‘nu’ وَنُحَلِّي ‘wanukhallii’ وَنُحَقِّقُ ‘wanuhaqqiqu’, وَنُعَيِّ ‘wanugannii’ sebagai penanda subjek yang berarti kita/kami. Jika suatu kalimat terdapat urutan vokal-vokal-vokal (V-V-V) pada hurufnya, maka pada dialek Qatar urutan hurufnya berubah menjadi vokal-konsonan-vokal (V-K-V), penanda prefiks {nu-} dimatikan/dilesapkan (sukun) sehingga menjadi وَنُحَلِّي ‘wankhallii’ dan وَنُعَيِّ ‘wan-gannii’.

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
صَوْتَنَا	صَوْتْنَا

Frasa diatas, termasuk jenis frasa *idhafi* (*mudhaf wa mudhaf ilaihi*) yang terdiri dari dua nomina, nomina pertama صَوْتٌ merupakan nomina/kata yang berperan sebagai nasab (akusatif), dalam kaidah bahasa fusha diberi tanda fatha صَوْتَنَا ‘shautanaa’, yang menunjukkan bahwa nomina tersebut merupakan objek dalam unsur kalimat/klausa, akan tetapi dalam pada dialek Qatar menjadi صَوْتْنَا ‘shautnaa’, sehingga tidak dapat diketahui ciri khasnya sebagai nasab ketika diucapkan dengan dialek Qatar.

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
يَمَلَأُ	يَمَلَأُ
نَرْفَعُ	نَرْفَعُ
نَصْنَعُ	نَصْنَعُ

Dalam kalimat/verba non lampau يَمَلَأُ ‘yamlau’, نَرْفَعُ ‘narfa’u’, dan نَصْنَعُ ‘nashna’u’ ketiganya ditandai dengan surfixs {-u} di akhir yang menunjukkan verba modus indikatif (rafa’). Dalam dialek Qatar terjadi penghilangan penanda indikatif {-u} di akhir kalimat,

juga adanya perubahan prefiks pada awal kalimat penanda subjek (dhamir) yaitu tanda fatha yang menjadi kasra seperti ‘ya’ pada kalimat يَمْلَأُ , subjek ‘na’ pada kalimat نَزَفُ dan نَصْنَعُ, sehingga ketiganya menjadi يَمْلَأُ ‘yimla’, نَزَفُ nirfa’, dan نَصْنَعُ nishna’.

Tinjauan Fonologi

Bahasa Arab Fusha	Dialek Qatar
نُحَقِّقُ	نُحَقِّقُ

Dalam lirik lagu yang dikumpulkan, penulis menemukan satu perubahan dalam fonem /q/ pada verba نُحَقِّقُ ‘nuhaqqiqu’ menjadi ‘nuhaggigu’ yang dilafalkan dengan fonem /g/. Perubahan fonem /q/ menjadi /g/ hanya berlaku dalam pengucapan atau dialeknya saja, akan tetapi tidak terjadi perubahan dalam penulisan hurufnya.

KESIMPULAN

Lagu *Dreamers* yang merupakan soundtrack FIFA 2022 menjadi tren kekinian karena dibawakan oleh penyanyi terkenal yaitu Jungkook asal Korea Selatan yang berduet dengan penyanyi asal Qatar Fahad Al Kubaisi. Bahasa Arab yang dinyanyikan Fahad pada lagu ini menjadi pertanyaan bagi sebagian orang khususnya bagi yang terbiasa mendalami bahasa Arab secara umum, apa yang dilantungkannya terdengar asing bahkan hampir tidak diketahui. Hal itu terjadi karena minimnya pengetahuan bagi sebagian orang terhadap dialek Qatar.

Penulis menganalisa dan telah menemukan perbedaan yang kontras dari masing-masing kedua bahasa. Lirik lagu yang penulis kumpulkan dengan cara mendengar seksama apa yang diucapkannya. Fakta yang didapati bahwa lirik lagu merupakan bahasa Arab yang dinyanyikan dengan dialek Qatar. Itulah mengapa lirik lagu ini terdengar asing dah sulit dimengerti. Untuk memahaminya maka penulis membandingkan dengan membuat perbandingan tabel deskripsi antara kedua bahasa. Dengan tinjauan morfologi yang dijelaskan secara rinci, didapatkan bahwa perbedaan kontras kedua bahasa terjadi dalam tanda/pemarkah afiks (imbuhan) pada verba *mudhari*’ dan nomina yang dilatarbelakangi oleh kaidah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Intan Izzah Dwi (2016). *Analisis kontrastif dialek Amiyah Mesir dan bahasa Fusha dalam album lagu Ya Tabtab Wa Dalla (YTWD) karya Nancy Ajram*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- I.M., Thoyib (2019). *Fonologi Bahasa Arab: Struktur Bahasa Arab Modern*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Jamilah, Mimi (2020). *Analisis Kontrastif Morfologi Infleksi dalam Bahasa Arab Dengan Bahasa Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2020.
- Nandang, Ade dan Abdul Kosim (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nur, Tajudin (2016). *Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa: Journal of Arabic Studies*.
- Nur, Tajudin (2019). *Morfologi Bahasa Arab: Tinjauan Deskriptif*. Bandung: Unpad Press.
- Nur, Tajudin (2018). *Sintaksis Bahasa Arab: Kata, Frasa, Klausa, Kalimat, Kepusatan Verba*. Bandung: Unpad Press.
- Taufiqurrochman, H.R. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhriyah, Lailatul. Ahmad Sholihuddin, dan Muhammad Thohir (2018). *Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) Dalam Bahasa Arab: Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan KebahasaAraban*.